

## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Konsep Matematika dalam Surat Al-Baqarah

Proses dalam penelitian ini mencari data terkait konsep matematika dalam surat Al-baqarah serta langkah selanjutnya melakukan identifikasi berdasarkan literatur yang di dapatkan maka ditemukan ayat dalam surat Al-Baqarah yang berkaitan dengan konsep matematika, kemudian melakukan pengecekan ulang melalui komputer maupun manual untuk mencari konsep bilangan, pecahan, himpunan yang terdapat di dalam surah Al-Baqarah (Abdussakir, 2021). Konsep bilangan dalam surah Al-Baqarah terdapat 12 ayat yang memuat bilangan dengan 11 bilangan berbeda yakni 1, 3, 4, 7, 10, 12, 40, 100, 1000 dan  $\frac{1}{2}$ .

##### 5.1.1 Konsep Bilangan dalam Surat Al-Baqarah

Bilangan memiliki beberapa bentuk diantaranya: genap, ganjil, prima. Bilangan juga terdiri dari beberapa macam diantaranya: bilangan kardinal, bilangan ordinal, bilangan riil, bilangan irasional dll (Basri, 2021). Konsep bilangan di dalam surat Al-Baqarah ditemukan tiga bentuk bilangan yakni bilangan asli genap, bilangan asli ganjil, prima, dan bilangan rasional serta ditemukan dua macam bilangan yakni kardinal dan ordinal yaitu pada ayat 61, 41, 196, 226, 29, 234, 60, 51, 259, 96 dan 237. Secara rinci dijelaskan sebagaimana berikut

## 1) Q.S. Al-Baqarah : 61

Surat Al-Baqarah pada ayat 61 ditemukan bentuk bilangan genap dan bilangan prima yakni bilangan 1 yang mana bilangan satu pada ayat 61 diambil dari kata “wahid” yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعِ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ؕ اهْبُطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ ۖ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّهُمْ كَانُوا يُكْفَرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٦١﴾

Artinya : (Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Bilangan satu pada ayat yang tertera diatas untuk menunjukkan ragam dari suatu makanan yang hanya ada satu, sebagaimana tafsir ayat tersebut menjelaskan bahwa kaum Bani Israi meminta permintaan kepada nabi musa untuk memohonkan kepada Allah agar memberikan mereka

(Bani Israil) makanan yang lain dari makanan yang mereka makan pada saat itu yang hanya satu jenis saja (Quraish, 2002).

Ayat ini menunjukkan makna bilangan satu dalam arti jumlah makanan yang mereka makan. Berdasarkan penjelasan tafsir ayat tersebut, maka bilangan satu pada ayat 61 menunjukkan kedalam jenis bilangan kardinal 1 yang menunjukkan jumlah makanan kaum Bani Israil yang hanya satu.

2). Q.S Al-Baqarah : 41

Q.S Al-Baqarah pada ayat 41 ditemukan bilangan berbentuk bilangan ganjil dan prima yakni bilangan satu yang diambil dari kata “awwala” yang berbunyi:

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرٍ بِهِ ۗ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا  
 قَلِيلًا وَإِيَّايَ فَاتَّقُونِ ﴿٤١﴾

Berimanlah kamu kepada apa (Al-Qur'an) yang telah Aku turunkan sebagai pembenar bagi apa yang ada pada kamu (Taurat) dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya. Janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga murah dan bertakwalah hanya kepada-Ku

Ayat tersebut menjelaskan tentang Mereka membenarkan Al-Qur'an yang telah Aku turunkan kepada Muhammad SAW. Al-Qur'an yang membenarkan Taurat tentang tauhid dan prinsip-prinsip akidah dan moral. Janganlah kalian menjadi orang pertama yang ingkar dan janganlah kalian tukar ayat-ayatKu tentang perintah dan larangan dengan ayat lain yang menyimpang! Dan janganlah kalian jual itu dengan menunjukkan

sedikit bagian darinya dan bagian yang palsu untuk mendapatkan keuntungan kecil dari sampah dunia! Takutlah kalian kepadaKu, waspadalah terhadap hukumanKu, dan janganlah takut kepada siapapun selain Aku!”

Berdasarkan tafsir diatas terdapat bilangan satu yang menunjukkan orang yang pertama ingkar sehingga hal tersebut berkaitan dengan konsep bilangan yakni bilangan ordinal dikarenakan bilangan satu pada ayat ini berkaitan dengan urutan.

### 3). Q.S. Al-Baqarah : 196

Surat Al-Baqarah pada ayat 196 ditemukan bilangan berbentuk bilangan ganjil dan bilangan prima yakni bilangan 3 yang mana bilangan tiga pada ayat 196 diambil dari kata *“salasah”* yang berbunyi :

وَأَتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ فَإِنْ أُحْصِرْتُمْ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ وَلَا تَخْلُقُوا رُءُوسَكُمْ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْهَدْيُ مَحَلَّهُ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ بِهِ أَذًى مِنْ رَأْسِهِ فَفِدْيَةٌ مِنْ صِيَامٍ أَوْ صَدَقَةٍ أَوْ نُسُكٍ فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَمَنْ تَمَتَّعَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَمَا اسْتَيْسَرَ مِنَ الْهَدْيِ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةً إِذَا رَجَعْتُمْ تِلْكَ عَشْرَةٌ كَامِلَةٌ ذَلِكَ لِمَنْ لَمْ يَكُنْ أَهْلُهُ حَاضِرِي الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١٩٦﴾

Artinya : Sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah. Akan tetapi, jika kamu terkepung (oleh musuh), (sembelihlah) hadyu yang mudah didapat dan jangan mencukur (rambut) kepalamu sebelum hadyu sampai di tempat penyembelihannya. Jika ada di antara kamu yang sakit atau ada gangguan di kepala (lalu dia bercukur), dia wajib berfidyah, yaitu berpuasa, bersedekah, atau berkorban. Apabila kamu dalam keadaan aman, siapa yang mengerjakan umrah sebelum haji (tamatu’), dia (wajib

menyembelih) hadyu yang mudah didapat. Akan tetapi, jika tidak mendapatkannya, dia (wajib) berpuasa **tiga hari** dalam (masa) haji dan tujuh (hari) setelah kamu kembali. Itulah sepuluh hari yang sempurna. Ketentuan itu berlaku bagi orang yang keluarganya tidak menetap di sekitar Masjidilharam. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Mahakeras hukuman-Nya.

Bilangan tiga pada ayat ini tafsirannya menjelaskan terkait penyempurnaan dari prosesi suatu pelaksanaa ibadah haji yang terdapat suatu rukun, syarat, sunnah maupun larangan yang harus ditinggalkan. Ketika dalam situasi darurat maka diperbolehkan untuk melanggar ketetapan yang ada tetapi diwajibkan untuk mengganti dengan cara membayar hadyu yaitu memilih antara menyembelih kurban atau berpuasa (Quraish, 2002).

Tafsir ayat diatas menunjukkan adanya bilangan tiga yang merupakan jumlah hari melaksanakan puasa sebagai pengganti hadyu yang harus dilakukan yaitu berpuasa selama tiga hari pada masa haji sehingga bilangan tiga pada ayat ini termasuk kedalam jenis bilangan kardinal.

#### 4). Q.S Al-Baqarah : 260

Q.S Al-Baqarah pada ayat 260 ditemukan bilangan dengan berbentuk bilangan ganjil dan bilangan prima yakni bilangan 4 yang diambil dari kata "arba'ah" yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ أَرِنِي كَيْفَ تُحْيِي الْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أُولَٰئِكَ ثُمُورٌ ۚ قَالَ بَلَىٰ ۗ وَ لَكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِي ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ الطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ ۖ إِلَيْكَ ثُمَّ اجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ادْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَاعْلَمْ أَنَّ

اللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

(Ingatlah) ketika Ibrahim berkata, “Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.” Dia (Allah) berfirman, “Belum percayakah engkau?” Dia (Ibrahim) menjawab, “Aku percaya, tetapi agar hatiku tenang.” Dia (Allah) berfirman, “Kalau begitu, ambillah **empat ekor burung**, lalu dekatkanlah kepadamu (potong-potonglah). Kemudian, letakkanlah di atas setiap bukit satu bagian dari tiap-tiap burung. Selanjutnya, panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.” Ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Ayat 260 menceritakan bahwa nabi Ibrahim yang meminta permohonan kepada Allah S.W.T agar menunjukkan kekuasaannya dengan menghidupkannya orang yang meninggal. Allah menjawab permohonan nabi Ibrahim dengan menyuruh nabi Ibrahim untuk menyembelih seekor hewan unggas serta meletakkannya ke atas empat bukit yang berbeda dan sama rata (Quraish, 2002).

Bilangan empat di ayat ini pada kalimat “ambillah empat ekor unggas”. Kalimat ini menurut tafsirnya menggambarkan bahwa pada ayat ini menunjukkan jumlah hewan unggas yang Allah perintahkan kepada nabi Ibrahim untuk diambil dan disembelih sehingga bilangan empat pada ayat ini termasuk kedalam jenis bilangan kardinal.

##### 5). Q.S. Al-Baqarah : 91

Surat Al-Baqarah pada ayat 91 ditemukan bilangan dengan berbentuk bilangan ganjil dan bilangan prima yakni Bilangan tujuh terdapat pada kata “Sab’ah” yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi **tujuh langit**. Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.

Bilangan tujuh yang tertera pada ayat diatas menunjukkan bahwa langit terdapat tujuh lapisan. Ayat tersebut berdasarkan tafsirnya memiliki makna bahwa Allah lah yang menciptakan segala sesuatu sesuai dengan kehendak-Nya yaitu menuju langit serta ingin menyempurnakan langit sebanyak tujuh lapisan (Quraish, 2002). Berdasarkan penjelasan tafsir diatas, terdapat adanya konsep bilangan yaitu bilangan kardinal yang menunjukkan jumlah lapisan langit sebanyak tujuh lapisan sehingga bilangan tujuh termasuk kedalam jenis bilangan kardinal

6). Q.S Al-Baqarah : 234

Surat Al-Baqarah pada ayat 234 ditemukan bilangan dengan berbentuk bilangan genap yakni bilangan sepuluh yang tertera pada kata “asyarah” yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُتَوَفَّوْنَ مِنْكُمْ وَيَذَرُونَ أَزْوَاجًا يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ أَرْبَعَةَ أَشْهُرٍ وَعَشْرًا فَإِذَا بَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا فَعَلْنَ فِي أَنْفُسِهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٣٤﴾

Artinya: Orang-orang yang mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri hendaklah mereka (istri-istri) menunggu dirinya (beridrah) empat bulan **sepuluh hari**. Kemudian, apabila telah sampai (akhir) idah mereka, tidak ada dosa bagimu (wali) mengenai apa yang mereka lakukan terhadap diri

mereka menurut cara yang patut. Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Bilangan 10 yang tartera pada ayat 234 menjelaskan tentang jika seorang suami yang telah meninggal dunia maka seorang istri menunggu dan menahan diri agar tidak menikah lagi dengan seorang lelaki lain sampai waktu selama empat bulan dan sepuluh hari. Ayat ini menggunakan redaksi bulan dan hari (malam) bukan menggunakan redaksi kata suci atau haid (Quraish, 2002).

Kata “Asyarah” menunjukkan makna sepuluh, dalam ayat ini tafsirnya menggambarkan pada sepuluh malam, yang berarti menunjukkan jumlah atau disebut sebagai bilangan kardinal. Bilangan sepuluh dalam ayat ini menjelaskan terkait masa iddah seorang istri yang ditinggal meninggal oleh suaminya maka bilangan sepuluh pada ayat 234 termasuk kedalam jenis bilangan kardinal.

7). Q.S. Al-Baqarah : 60

Surat Al-Baqarah di ayat 60 ditemukan bilangan dengan bentuk bilangan genap yakni bilangan 12 pada kata “*isnata ‘asyarah*” yang berbunyi:

وَإِذْ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ  
 أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: (Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah



rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.

Bilangan 12 pada ayat ini menjelaskan tentang peristiwa pukulan tongkat Nabi Musa yang memancarkan air sebanyak dua belas mata air. Dua belas mata air salah satunya untuk keturunan Ya'qub sehingga mereka tidak berselisih satu sama lain (Quraish, 2002). Bilangan dua belas pada ayat 60 menunjuk pada jumlah mata air yang terpancar akibat pukulan tongkat dari Nabi Musa. Berdasarkan tafsir diatas, maka bilangan 12 termasuk kedalam bilangan kardinal karena menunjukkan jumlah mata air.

#### 8). Q.S. Al-Baqarah : 51

Surat Al-Baqarah di ayat 51 ditemukan bilangan dengan bentuk bilangan genap yakni 40 disebutkan pada ayat 51 dengan kata "Arba 'iin" yang berbunyi:

وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانْفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَشْرِبَهُمْ كُلُّوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan ingatlah ketika Kami berjanji kepada Musa **empat puluh malam**, kemudian kamu menjadikan anak lembu (sebagai sembahkan kamu) sesudahnya dan kamu adalah orang-orang yang zalim. Kemudian, sesudah itu Kami maafkan kamu agar kamu bersyukur.”

Bilangan empat puluh pada ayat tersebut menjelaskan tentang proses turunnya suatu wahyu dari Allah kepada nabi Musa yaitu nabi musa setelah bermunajat sepanjang empat puluh malam sehingga Allah datangkan kitab suci (kitab taurat) sebagai petunjuk Bani Israil (Quraish, 2002). Berdasarkan tafsirnya bilangan 40 bermakna seberapa lama Nabi

Musa bermunajat kepada Allah S.W.T. sehingga bilangan 40 termasuk kedalam bilangan kardinal

9) Q.S. Al-Baqarah : 259

Surat Al-Baqarah di ayat 259 ditemukan dengan bentuk bilangan genap yakni bilangan 100 yang disebutkan pada ayat ini dengan kata “mi’ah” yang berbunyi :

أَوْ كَالَّذِي مَرَّ عَلَى قَرْيَةٍ وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّى يُحْيِي هَذِهِ اللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالَ بَلْ لَبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَانظُرْ إِلَى طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ وَانظُرْ إِلَى جَمْرِكَ وَلِنَجْعَلَكَ آيَةً لِلنَّاسِ وَانظُرْ إِلَى الْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

Artinya: Atau, seperti orang yang melewati suatu negeri yang (bangunan-bangunannya) telah roboh menutupi (reruntuhan) atap-atapnya. Dia berkata, “Bagaimana Allah menghidupkan kembali (negeri) ini setelah kehancurannya?” Lalu, Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian membangkitkannya (kembali). Dia (Allah) bertanya, “Berapa lama engkau tinggal (di sini)?” Dia menjawab, “Aku tinggal (di sini) sehari atau setengah hari.” Allah berfirman, “Sebenarnya engkau telah tinggal selama **seratus tahun**. Lihatlah makanan dan minumanmu yang belum berubah, (tetapi) lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang-belulang) dan Kami akan menjadikanmu sebagai tanda (kekuasaan Kami) bagi manusia. Lihatlah tulang-belulang (keledai itu), bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging (sehingga hidup kembali).” Maka, ketika telah nyata baginya, dia pun berkata, “Aku mengetahui bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Bilangan 100 pada ayat ini menggambarkan bagaimana cara Allah menghidupkan sebuah kota yang sudah hancur lebur dengan cara mematikan pemuda selama seratus tahun dan menghidupkannya kembali dengan melihat dikelilingnya yang telah berubah. Bilangan seratus dalam ayat tersebut digunakan dalam menggambarkan seberapa lamanya Allah menghidupkan seseorang pemuda tersebut (Quraish, 2002). Berdasarkan penjelasan tafsir di atas maka, bilangan 100 termasuk kedalam bilangan kardinal.

#### 10) Q.S. Al-Baqarah : 96

Surat Al-Baqarah di ayat 96 ditemukan bilangan dengan bentuk bilangan genap yakni Bilangan seribu dalam ayat ini disebutkan dengan kata “alf” yang berbunyi:

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا مِّنَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُرْسِيٍّ مِّنَ الْعَذَابِ أَنْ يُعَمَّرَ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari) mereka ingin diberi umur **seribu tahun**, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Ayat 96 pada surat Al-Baqarah menerangkan tentang keinginan seseorang yang ingin hidup lama di dunia selama seribu tahun atau selamanya di dunia, karena seseorang tersebut mengira bahwa amal-amal yang dikerjakan tidak bisa membantu dihari kelak (Quraish, 2002).

Penjelasan diatas, dipandang bahwa ayat ini mengandung konsep bilangan cardinal yaitu pada “seandainya diberi umur seribu tahun” yang menunjukkan banyaknya umur kaum yahudi yang meminta dihidupkan sepanjang seribu tahun.

11). Q.S Al-Baqarah : 237

Surat Al-Baqarah ditemukan bentuk rasional yakni  $\frac{1}{2}$  disebutkan dengan kata “nishf” yang berbunyi:

وَإِنْ طَلَّقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ وَقَدْ فَرَضْتُمْ لَهُنَّ فَرِيضَةً فَنِصْفُ مَا فَرَضْتُمْ إِلَّا أَنْ يَعْفُونَ أَوْ  
يَعْفُوَ الَّذِي بِيَدِهِ عَقْدَةُ النِّكَاحِ وَأَنْ تَعْفُوا أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَلَا تَنْسُوا الْفَضْلَ بَيْنَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ  
بَصِيرٌ ﴿٢٣٧﴾

Jika kamu menceraikan mereka sebelum kamu sentuh (campuri), padahal kamu sudah menentukan maharnya, maka (bayarlah) separuh dari apa yang telah kamu tentukan, kecuali jika mereka atau pihak yang memiliki kewenangan nikah (suami atau wali) membebaskannya. Pembebasanmu itu lebih dekat pada ketakwaan. Janganlah melupakan kebaikan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang kewajiban suami kepada istrinya apabila cerai terjadi hubungan intim dan sudah disetujui kadar mahar sebelum terjadi perceraian, maka suami wajib membayarkan separuh dari jumlah mahar yang telah ditetapkan tersebut (Quraish, 2002). Penjelasan diatas mengandung bilangan rasional pada kalimat “membayarkan separuh dari jumlah mahar”, maka separuh tersebut termasuk konsep bilangan di dalam matematika yaitu  $\frac{1}{2}$  yang termasuk sebagai bilangan rasional.

### 5.1.2 Konsep Himpunan dalam Surat Al-Baqarah

Himpunan memiliki beberapa macam yakni himpunan kosong, himpunan semesta, himpunan tak terhingga, himpunan berhingga dll (Fatqurhohman: 2021). Konsep himpunan pada surat Al-Baqarah ditemukan sebanyak 6 kali pada ayat 2-4, 62, 96, 104, 113, 212. Ayat-ayat yang terdapat konsep himpunan akan diperjelas secara rinci melalui uraian sebagai berikut:

1). Q.S. Al-Baqarah : 2-4

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka, dan mereka yang beriman pada (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Nabi Muhammad) dan (kitab-kitab suci) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat.

Ayat-ayat tersebut menurut tafsirnya menerangkan suatu kelompok orang yang bertaqwa yang meliputi yakni orang yang percaya kepada hal ghaib, orang yang mendirikan sholat, orang yang mengeluarkan sebagian rezeki, orang yang beriman kepada Al-Qur'an dan orang yang percaya kepada adanya hari akhir. Berdasarkan macam-macam himpunan hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Misalkan himpunan orang-orang yang bertakwa merupakan himpunan A. Himpunan orang-orang bertakwa termasuk himpunan berhingga dikarenakan anggota-anggotanya diketahui dan berhingga. Himpunan orang-orang yang percaya kepada yang ghaib dimisalkan sebagai himpunan B. Himpunan orang-orang yang percaya kepada hal ghaib termasuk himpunan tak berhingga karena anggota-anggotanya tidak dapat diketahui dan tidak dapat dihitung jumlah anggotanya.

Misalkan himpunan orang yang mendirikan sholat merupakan himpunan C. Himpunan C termasuk himpunan tak berhingga karena anggotanya tidak diketahui serta orang-orang yang sholat tidak dapat dihitung jumlahnya. Misalkan himpunan D merupakan himpunan dari orang-orang yang mengeluarkan sebagian rezekinya. Himpunan D termasuk dari himpunan tak berhingga dimana anggotanya tidak diketahui serta orang yang mengeluarkan sebagian rezekinya tidak dapat dihitung jumlahnya.

Himpunan orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an dimisalkan sebagai himpunan E. Himpunan E termasuk himpunan tak berhingga dimana anggotanya tidak diketahui dan orang yang beriman kepada Al-Qur'an tidak dapat dihitung jumlahnya. Dimisalkan himpunan F merupakan himpunan orang-orang yang percaya kepada akhirat yang mana himpunan F termasuk himpunan tak berhingga dikarenakan anggotanya tidak diketahui sehingga orang-orang yang percaya kepada hari akhirat tidak dapat dihitung jumlahnya, sehingga dari himpunan A

sampai himpunan F yang sudah dijabarkan dapat diketahui himpunan semestasnya yaitu manusia.

Berdasarkan relasi himpunan, maka himpunan B, himpunan C, himpunan D, himpunan E, himpunan F merupakan himpunan bagian dari himpunan A yang mana setiap anggota dari himpunan B, himpunan C, himpunan D, himpunan E, himpunan F termuat di himpunan A dikarenakan orang-orang yang bertaqwa memiliki semua sifat semuanya dari beriman pada yang gaib, menegakkan salat, menginfakkan sebagian rezeki, beriman pada (Al-Qur'an) dan percaya adanya akhirat. Sehingga jika dinotasikan dalam himpunan menjadi  $B \subset A$ ,  $C \subset A$ ,  $D \subset A$ ,  $E \subset A$ ,  $F \subset A$

2). Q.S. Al-Baqarah : 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin, siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.

Ayat diatas menjelaskan tentang adanya beberapa golongan yakni orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang sabiin. Ayat ini berkaitan dengan konsep himpunan yang akan diuraikan sebagai berikut.

Berdasarkan macam-macam himpunan, misalkan himpunan orang-orang mukmin dimisalkan himpunan A yang mana himpunan orang-orang

mukmin termasuk himpunan tak berhingga yang anggotanya tidak diketahui sehingga orang-orang mukmin tidak dapat dihitung jumlah anggotanya. Misalkan himpunan B merupakan himpunan orang-orang yahudi yang mana himpunan orang-orang yahudi termasuk himpunan tak berhingga dikarenakan anggotanya tidak diketahui sehingga orang-orang yahudi tidak dapat dihitung jumlahnya.

Himpunan C dimisalkan himpunan orang-orang nasrani. Himpunan orang-orang nasrani merupakan himpunan tak berhingga dikarenakan anggota-anggotanya tidak diketahui sehingga orang-orang nasrani tidak dapat dihitung jumlah anggotanya. Misalkan himpunan D merupakan himpunan orang-orang sabii'in. himpunan tersebut termasuk himpunan tak berhingga karena anggotanya tidak dapat diketahui dan tidak dapat dihitung jumlahnya. Sehingga dari keempat himpunan yang sedang dibicarakan himpunan semestanya yakni manusia.

Berdasarkan relasi himpunannya termasuk kedalam himpunan lepas. Adapun jika dikatakan himpunan lepas apabila tidak mempunyai anggota pesekutuan atau tidak memiliki anggota yang sama. Jika dinotasikan kedalam himpunan akan menjadi  $A // B$ ,  $A // C$ ,  $A // D$ ,  $B // C$ ,  $B // D$ ,  $C // D$ .

### 3). Q.S. Al-Baqarah: 96

وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرًا مِّنَ النَّاسِ عَلَىٰ حَيَاتِهِمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا ۚ يَوَدُّ أَحَدُهُمْ لَوْ يُعَمَّرُ أَلْفَ سَنَةٍ وَمَا هُوَ بِمُزَحَّزَجِهِ مِنَ الْعَذَابِ ۚ إِنَّ يُعَمَّرُ ۗ وَاللَّهُ بَصِيرٌۢ بِمَا يَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

Engkau (Nabi Muhammad) sungguh-sungguh akan mendapati mereka (orang-orang Yahudi) sebagai manusia yang paling tamak akan



kehidupan (dunia), bahkan (lebih tamak) daripada orang-orang musyrik. Tiap-tiap orang (dari) mereka ingin diberi umur seribu tahun, padahal umur panjang itu tidak akan menjauhkan mereka dari azab. Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan.

Berdasarkan terjemahannya terdapat dua kelompok dalam ayat tersebut. Kelompok yang pertama merupakan kelompok manusia yang paling loba terhadap dunia daripada kelompok kedua sedangkan kelompok kedua merupakan kelompok orang-orang musyrik. Menurut tafsir Al-Azhar kelompok pertama merupakan kelompok orang-orang nasrani

Berdasarkan macam-macam himpunan, himpunan orang-orang musyrik dimisalkan himpunan A yang merupakan himpunan tak terhingga karena anggotanya tidak diketahui sehingga anggota orang-orang musyrik tidak dapat dihitung jumlahnya. Himpunan orang-orang nasrani dimisalkan himpunan B yang merupakan himpunan tak berhingga karena tidak dapat diketahui anggotanya serta orang-orang nasrani anggotanya tidak dapat dihitung.

Berdasarkan relasi himpunan, maka ayat tersebut termasuk pada himpunan bagian. Adapun dikatakan himpunan bagian jika himpunan A merupakan himpunan bagian dari B jika dan hanya jika setiap anggota himpunan A termasuk kedalam himpunan B. penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa relasi himpunan dari himpunan orang-orang musyrik dengan orang-orang nasrani merupakan himpunan bagian dikarenakan orang-orang musyrik termasuk juga dalam orang-orang nasrani. Dua himpunan relasinya jika dinotasikan akan menjadi  $A \subset B$

## 4). Q.S Al-Baqarah: 104

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقُولُوا رَاعِنَا وَقُولُوا انظُرْنَا وَاسْمَعُوا لِلَّهِ وَاللَّكَاظِرِينَ عَذَابَ الْآلِيمِ ﴿١٠٤﴾

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu katakan, “Rā‘inā.” Akan tetapi, katakanlah, “Unẓurnā” dan dengarkanlah. Orang-orang kafir akan mendapat azab yang pedih.

Berdasarkan tafsirnya ayat ini terdapat dua kelompok. Kelompok pertama merupakan kelompok orang-orang beriman yang agar golongan pertama mengatakan unzhurna bukan ra’ina. Golongan kedua merupakan orang-orang kafir. Sehingga hal tersebut dapat dikaitkan dengan konsep himpunan yang mana kelompok orang-orang beriman dimisalkan sebagai himpunan A yang merupakan himpunan tak berhingga dimana anggotanya tidak diketahui serta tidak dapat dihitung jumlahnya. Sedangkan orang-orang kafir dimisalkan himpunan B yang merupakan himpunan tak berhingga dikarenakan anggotanya tidak diketahui dan tidak dapat dihitung jumlahnya.

Berdasarkan relasi himpunan, maka ayat tersebut termasuk pada himpunan lepas. Dikatakan himpunan lepas apabila tidak memiliki anggota perseketuan atau tidak memiliki anggota yang sama. Maka, relasai himpunan orang-orang beriman dengan orang-orang kafir yakni himpunan lepas dikarenakan tidak memiliki anggota yang sama dan jika dinotasikan menjadi A/B.

## 5). Q.S. Al-Baqarah:113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَىٰ لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتَّبِعُونَ  
الْكِتَابَ ۚ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ ۗ قَالَ اللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ﴿١١٣﴾

﴿١١٣﴾

Orang Yahudi berkata, “Orang Nasrani itu tidak menganut sesuatu (agama yang benar)” dan orang-orang Nasrani (juga) berkata, “Orang-orang Yahudi tidak menganut sesuatu (agama yang benar),” padahal mereka membaca Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak berilmu (musyrik Arab) berkata seperti ucapan mereka itu. Allah akan memberi putusan di antara mereka pada hari Kiamat tentang apa (agama) yang mereka perselisihkan

Ayat diatas, menjelaskan tentang dua kelompok yang mana kelompok pertama merupakan kelompok orang-orang yahudi yang mengira bahwa golongan kedua tidak mempunyai pegangan. Sedangkan golongan kedua merupakan orang-orang nasrani yang mengira sebaliknya tidak mempunyai pegangan merupakan orang-orang yahudi.

Berdasarkan tafsir diatas dapat dikaitkan dengan konsep himpunan yang mana kelompok orang-orang yahudi dimisalkan himpunan A yang merupakan himpunan tak berhingga dikarenakan tidak diketahui anggotanya serta tidak dapat dihitung jumlahnya oran-orang yahudi. Himpunan B dimisalkan dengan orang-orang nasrani yang termasuk kedalam himpunan tak berhingga yang tidak diketahui anggotanya dan tidak dapat dihitung. Sedangkan himpunan C dimisalkan dengan orang-orang arab yang merupakan himpunan tak berhingga dikarenakan

anggotanya tidak dapat diketahui serta tidak dapat dihitung jumlah anggotanya.

Berdasarkan relasi himpunan termasuk kedalam himpunan lepas. Dikatakan himpunan lepas jika tidak mempunyai anggota atau bahkan tidak ada sama sekali anggota yang sama, maka himpunan A, himpunan B, himpunan C termasuk kedalam relasi himpunan lepas dikarenakan dari himpunan A, himpunan B, himpunan C tidak memiliki anggota yang sama dan jika dinotasikan menjadi  $A//B$ ,  $A//C$ ,  $B//C$ .

6). Q.S Al-Baqarah : 212

رُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ  
مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (٢١٢)

Kehidupan dunia dijadikan terasa indah dalam pandangan orang-orang yang kafur dan mereka (terus) menghina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu berada di atas mereka pada hari Kiamat. Allah memberi rezeki kepada orang yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Ayat diatas menjelaskan tentang dua golongan yakni golongan orang-orang kafir, golongan bertakwa. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikaitkan dengan konsep himpunan yang akan diuraikan berikut

Berdasarkan macam-macam himpunan maka, golongan orang-orang kafir dimisalkan himpunan A yang merupakan himpunan tak berhingga dikarenakan anggotanya tidak dapat dihitung dan tidak dapat diketahui. Golongan orang-orang bertaqwa dimisalkan himpunan B merupakan himpunan berhingga dikarenakan anggotanya diketahui serta

jumlahnya dapat dihitung. Berdasarkan tiga himpunan tersebut, maka diperoleh relasi himpunannya yakni himpunan bagian dan himpunan lepas yang jika dinotasikan akan menjadi  $A/B$

## 5.2 Model Matematika dalam Surat Al-Baqarah

Mengumpulkan data-data terkait konsep matematika dalam surat Al-Baqarah, setelahnya ditemukan data konsep matematika maka dijadikan suatu model matematik dalam surat Al-Baqarah. Konsep bilangan dalam surat Al-Baqarah yang dijadikan model matematika pada ayat 61, 41, 196, 226, 29, 234, 60, 51, 259, 96, 237. Konsep himpunan dalam surat Al-Baqarah yang dijadikan model matematika pada ayat 2-4, 62, 96, 104, 113, 212.

### 5.2.1 Model Bilangan dalam Surat Al-Baqarah

Konsep bilangan yang ditemukan dalam surat Al-Baqarah yakni pada ayat 61, 41, 196, 226, 29, 234, 60, 51, 259, 96 dan 237 dengan bentuk bilangan 1, 3, 4, 7, 10, 12, 40, 100, 1000,  $\frac{1}{2}$ . Bentuk bilangan 1, 4, 5, 7, 10, 12, 40, 100, 1000,  $\frac{1}{2}$  yang ditemukan dalam surat Al-Baqarah dapat dijadikan suatu model bilangan, yang mana model bilangannya seperti dibawah ini: 1, 3, 4, 7, 12, 40, 100, 1000,  $n = 1, 3, 4, 7, 12, 40, 100, 1000$  maka membentuk model  $n \in N$ . Bilangan rasional yang ditemukan dalam surat Al-Baqarah yakni  $\frac{1}{2}$  yang termasuk kedalam bilangan rasional sehingga dapat dijadikan sebuah model matematikanya seperti berikut ini:

$$Q = \frac{a}{b}, b \neq 0, a, b, \in R, Q = \frac{1}{2}, 2 \neq 0, 1, 2, \in R.$$

### 5.2.2 Model Himpunan dalam Surat Al-Baqarah

1). Q.S. Al-Baqarah : 2-4

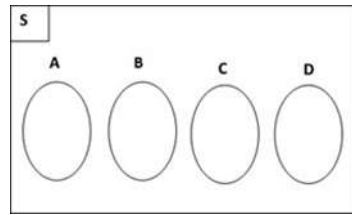
Berdasarkan macam-macam himpunan, surat Al-Baqarah ayat 2-4 terdiri dari enam himpunan yakni himpunan orang-orang yang bertakwa merupakan himpunan yang dimisalkan sebagai himpunan A, Himpunan orang-orang yang percaya kepada yang ghaib dimisalkan sebagai himpunan B, himpunan orang yang mendirikan sholat dimisalkan sebagai himpunan C, himpunan D merupakan himpunan dari orang-orang yang mengeluarkan sebagian rezekinya, Himpunan orang-orang yang beriman kepada Al-Qur'an dimisalkan sebagai himpunan E dan himpunan F merupakan himpunan orang-orang yang percaya kepada akhirat.

Surat Al-Baqarah ayat 2-4 yang terdiri dari enam himpunan tersebut dapat dijadikan sebuah bentuk model dengan menggunakan diagram venn, jika digambar akan menjadi seperti dibawah ini:

2). Q.S Al-Baqarah: 62

Berdasarkan macam-macam himpunan, surat Al-Baqarah ayat 62 terdiri dari tiga himpunan yakni himpunan orang-orang mukmin yang dimisalkan sebagai himpunan A, himpunan orang-orang yahudi yang dimisalkan sebagai himpunan B, himpunan orang-orang nasrani yang dimisalkan sebagai himpunan C dan himpunan orang-orang sabii'in dimisalkan sebagai himpunan D

Surat Al-Baqarah ayat 62 yang terdiri dari tiga himpunan tersebut dapat dijadikan sebuah bentuk model dengan menggunakan diagram venn, jika digambar akan menjadi seperti dibawah ini:



Keterangan:

$S = \{\text{Manusia}\}$

$A = \{\text{Orang-Orang Mukmin}\}$

$B = \{\text{Orang-Orang Yahudi}\}$

$C = \{\text{Orang-orang Nasrani}\}$

$D = \{\text{Orang-Orang Sabii'in}\}$

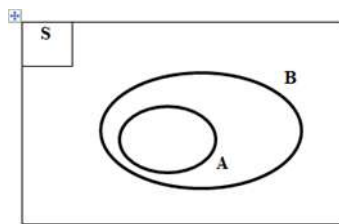
Diagram venn diatas, jika dinotasikan menjadi  $A // B, A // C, A // D, B //$

$C, B // D, C // D \longrightarrow \{x \notin A, x \notin B, x \notin C, x \notin D\}$

3). Q.S Al-Baqarah: 96

Surat Al-Baqarah ayat 96 terdapat tiga himpunan diantaranya: himpunan A yang dimisalkan sebagai himpunan orang-orang musyrik, himpunan B yang dimisalkan sebagai himpunan orang-orang nasrani sehingga dari dua himpunan tersebut, himpunan yang sedang dibicarakan atau sering disebut himpunan semesta dari ayat ini yakni manusia.

Surat Al-Baqarah pada ayat 96 yang terdapat dua himpunan dapat dijadikan sebuah model dengan menggunakan suatu diagram venn, jika digambarkan akan menjadi seperti dibawah ini:



Keterangan:

$$S = \{\text{Manusia}\}$$

$$A = \{\text{Orang-orang Musyrik}\}$$

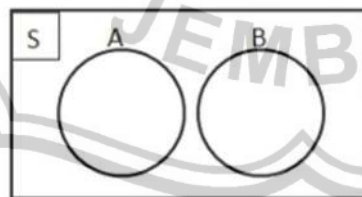
$$B = \{\text{orang-orang nasrani}\}$$

Berdasarkan diagram venn diatas, maka relasi himpunan dari ayat 96 yakni himpunan bagian dan jika dinotasikan menjadi  $A \subset B = \{x \in A, x \in B\}$

#### 4). Q.S Al-Baqarah: 104

Surat Al-Baqarah 104 terdapat dua himpunan yakni himpunan orang-orang beriman yang dimisalkan sebagai himpunan A dan himpunan orang-orang kafir dimisalkan sebagai himpunan B sehingga dari dua himpunan pada ayat 104 yang sedang dibicarakan atau biasa disebut himpunan semestanya yakni manusia.

Himpunan yang terdapat di surat Al-Baqarah 104 dapat dijadikan suatu model himpunan dengan menggunakan suatu diagram venn, jika digambarkan akan berbentuk seperti yang dibawah ini:



Keterangan:

$$S = \{\text{Manusia}\}$$

$$A = \{\text{Orang-orang beriman}\}$$

$$B = \{\text{Orang-orang kafir}\}$$

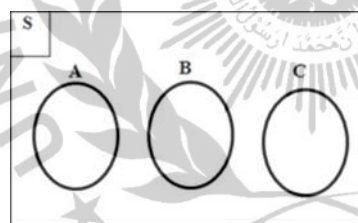


Berdasarkan bentuk digram ven yang digambarkan diatas, maka relasi himpunan dari ayat 104 yakni himpunan lepas dan jika dinotasikan menjadi  $A//B = \{x \notin A, x \notin B\}$

5). Q.S Al-Baqarah: 113

Surat Al-Baqarah ayat 113 terdapat tiga himpunan yakni himpunan orang-orang yahudi yang dimisalkan sebagai himpunan A, himpunan orang-orang nasrani yang dimisalkan sebagai himpunan B, sedangkan himpunan orang-orang arab yang dimisalkan sebagai himpunan C. Himpunan yang sedang dibicarakan atau himpunan semesta dari surat Al-Baqarah ayat 113 yakni manusia.

Surat Al-Baqarah ayat 113 yang terdapat tiga himpunan dapat dijadikan suatu model himpunan dengan menggunakan suatu diagram venn, jika digambarkan menjadi dibawah ini:



Keterangan:

$S = \{\text{Manusia}\}$

$A = \{\text{Golongan Yahudi}\}$

$B = \{\text{Golongan Nasrani}\}$

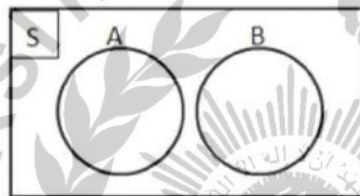
$C = \{\text{Golongan Arab}\}$

Berdasarkan bentuk digram ven yang digambarkan diatas, maka relasi himpunan dari ayat 113 yakni himpunan lepas dan jika dinotasikan menjadi  $A//B, A//C, B//C = \{x \notin A, x \notin B, x \notin C\}$

## 6). Q.S Al-Baqarah: 212

Surat Al-Baqarah ayat 212 terdapat dua himpunan yakni himpunan orang-orang kafir yang dimisalkan sebagai himpunan A, sedangkan himpunan orang-orang bertaqwa yang dimisalkan sebagai himpunan B. Himpunan yang sedang dibicarakan atau himpunan semesta dari surat Al-Baqarah ayat 212 yakni manusia.

Surat Al-Baqarah ayat 212 yang terdapat dua himpunan dapat dijadikan suatu model himpunan dengan menggunakan suatu diagram venn, jika digambarkan menjadi dibawah ini:



Keterangan :

$S = \{\text{Manusia}\}$

$A = \{\text{Golongan Kafir}\}$

$B = \{\text{Golongan Bertaqwa}\}$

Berdasarkan bentuk diagram ven yang digambarkan diatas, maka relasi himpunan dari ayat 212 yakni himpunan lepas dan jika dinotasikan menjadi  $A/B = \{x \notin A, x \notin B\}$